

# Kajian penggunaan Teori dan Pendekatan Space Syntax pada Perancangan Pasar

Ridafa Dini Yuliantie<sup>1</sup>, Muhammad Fajri Romdhoni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Sriwijaya

Email korespondensi: muhammadfajriromdhoni@unsri.ac.id

Diterima: 12-12-2024

Direview: 02-02-2025

Direvisi: 16-02-2025

Disetujui: 20-02-2025

---

**ABSTRAK.** Paradigma penggunaan metode *space syntax* yang dipopulerkan oleh Bill Hillier telah banyak diadopsi dan digunakan dalam kajian ataupun analisa hubungan ruang. Metode ini biasa digunakan dalam perencanaan juga perancangan yang berfokus dalam memahami atau menganalisis hubungan antar ruang dan manusia, khususnya pada ruang publik, yaitu pasar. Perumusan masalah yang akan dibahas adalah apakah konsep ini dapat membantu dalam merancang pasar, sehingga pasar tersebut memiliki aksesibilitas ruang yang baik dan pola pergerakan yang merata di setiap ruang. Penelitian ini menggunakan metode kajian tinjauan literatur dengan pendekatan desain bangunan yang menggunakan konsep *space syntax* dalam perencanaan dan perancangannya, sehingga mendapatkan temuan penelitian yang relevan. Pada beberapa literatur, penggunaan *space syntax* sendiri dapat memberikan jawaban dalam merancang dan mencapai tujuan dimana ruang pasar dapat diakses dengan mudah dan pola pergerakan yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *space syntax* dapat menjadi alat bantu dalam merancang untuk mencari alternatif dalam menjawab permasalahan yang ada agar pengguna bangunan merasa nyaman.

**Kata kunci:** pasar, *space syntax*, konfigurasi ruang

**ABSTRACT.** The *space syntax* paradigm and theory developed by Bill Hillier has commonly been used in planning and design, focusing on understanding or analysing the relationships between spaces and humans, particularly in public spaces. The specific focus of public space in this study is the market. The problem formulated for discussion is whether this concept can assist in designing the market to have good spatial accessibility and even movement patterns in each area. This research utilises a literature review method with a building design approach that incorporates the *space syntax* concept in planning and design to obtain relevant research findings. In several pieces of literature, the use of *space syntax* itself can provide insights into designing and achieving the goal of ensuring easy accessibility and good movement patterns in market spaces. Consequently, it can be concluded that *space syntax* can serve as a tool in design by seeking alternatives to address existing issues so that building users feel comfortable.

**Keywords:** market, *space syntax*, space configuration

---

## PENDAHULUAN

Pasar merupakan ruang perdagangan dimana perkumpulan dari kios dan los didesain dengan tata ruang yang teratur dan menyediakan ruang untuk berbagai aktivitas sehingga pasar menjadi tempat berkumpulnya masyarakat yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dan ekonomi seperti jual-beli. Tata ruang dalam pasar sangat berpengaruh terhadap kemudahan dan efisiensi dalam melakukan aktivitas di dalam pasar sehingga tata ruang sendiri menjadi fokus saat perancangan bangunan pasar.

Terdapat banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis tata ruang pasar, salah satunya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif seperti *space syntax*. *Space syntax* sendiri dapat dijadikan alat yang sangat penting dalam perancangan desain arsitektur karena metoda *space syntax* ini berfokus terhadap tata dan hirarki ruang yang dapat mengupas interaksi sosial, mobilitas, dan persepsi pengguna ruang tersebut. Penggunaan *space syntax* yang baik dapat menciptakan desain bangunan yang lebih efektif

dan efisien. Efisien disini ialah mengurangi adanya ruang mati yang sulit untuk diakses oleh pengguna, terutama pada ruang-ruang komersil yang membutuhkan ruang yang memiliki kedekatan dan interaksi ruang yang tinggi. *Space syntax* memiliki tiga indikator yaitu, konektivitas (*connectivity*), integritas (*integrity*), dan intelegensi (*intelligibility*). Ketiga indikator ini dapat membantu dalam mengukur secara kuantitatif dari alternatif-alternatif desain dan menarik kesimpulan terhadap pilihan tata ruang yang dipilih telah memiliki nilai yang baik atau tidak berdasarkan penilaian indikator *space syntax*. Maka dari itu, tujuan dari penulisan ini guna memahami penggunaan *space syntax* dalam menjawab permasalahan-permasalahan dalam perancangan bangunan pasar.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah melakukan analisa terhadap studi literatur dari jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian *space syntax* dan pasar. Kajian yang dilaksanakan adalah dengan mengumpulkan data dan melakukan deskripsi terhadap ide yang digunakan serta temuan penelitian yang relevan dalam penggunaan pendekatan *space syntax* dalam bangunan pasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian *Space Syntax*

Menurut Sa'diyah et. al. (2019), terdapat dua hal prinsip dasar dalam menggunakan *space syntax*; pertama ialah dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan manusia ruang memiliki peran penting dengan cara menggambarkan ruang secara visual (*axial line*, *convexline*) dan juga secara fungsional seperti kamar mandi, kamar tidur, ruang tamu, dan sebagainya; kedua adalah susunan ruang menjadi hal sangat krusial sehingga menjadi fokus utama saat menganalisis.

Beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk melakukan analisa *space syntax*. Salah satunya dengan memanfaatkan aplikasi dari *University College London* yaitu *UCL Depthmap*. Tujuan penggunaan aplikasi ini agar hasil analisis dari *space syntax* menjadi lebih mudah untuk dipahami. Menurut (Romdhoni, F. 2018) aplikasi ini

menganalisis pergerakan masing-masing pengguna dalam melakukan aktivitas terhadap sirkulasi sesuai dengan kebutuhan analisis. Berikut merupakan beberapa analisis yang tersedia dalam aplikasi tersebut:

### 1. Analisis Garis Axial / Segmen

Analisis garis axial atau segmen biasa digunakan untuk menganalisis ruang pada skala lebih luas seperti pada wilayah kota, desa, dan lingkungan. Tujuan analisis ini untuk mengetahui tingkat kedalaman suatu ruang yang akan menciptakan derajat hirarki suatu ruang sehingga, ruang tersebut dapat dikategorikan sebagai ruang *private*, *semi-private*, atau *public*.

Adapun tahapan dalam menggunakan analisis ini sebagai berikut:

- a. Membuat peta *axial lines* dari ruang publik yang akan dianalisis.
- b. *Axial lines* akan membentuk *convex space*. Saat kedua *axial lines* berpotongan maka dapat dikatakan bahwa dua *convex space* saling berhubungan.
- c. Hubungan antar *convex space* atau *axial lines* dapat digambarkan dengan diagram hubungan antar *convex space* atau *graph of axial lines*.
- d. Setelah didapatkan *graph of axial lines* lalu diperoleh matriks hubungan antar *axial lines* (*axial lines adjacency matrix*) yang akan digunakan sebagai bahan analisis dengan berbagai indikator *space syntax*.

### 2. Analisis Grafik Visual (*Visual Graph Analysis*)

Analisis ini digunakan pada skala yang ruang di dalam bangunan. Analisis menggunakan VGA bertujuan untuk mengukur derajat visual atau sudut pandang secara dua dimensional. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa ruang yang memiliki sedikit perubahan arah terhadap batas ruang menunjukkan ruang tersebut terintegrasi secara visual dengan baik. Apabila terdapat ruang yang tidak terintegrasi secara visual dapat diusulkan rencana tata ruang baru agar dapat dilakukan optimalisasi integrasi ruang. Perhitungan analisis ini menurut (Sa'diyah et al., 2019) terdapat tiga, yaitu:

- a. Konektivitas (*connectivity*)  
Tujuan analisis ini untuk mengetahui hubungan ruang dan ruang di sekitarnya dengan persilangan antar ruang.
- b. Integrasi (*Integration*)  
Tujuan dari integrasi ialah mengidentifikasi ruang dalam bangunan dengan ruang diluar bangunan, tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung. Nilai yang dihasilkan melihat sejauh mana pengguna—baik individu, maupun kelompok—dapat dengan mudah mencapai ruang-ruang yang ada di bangunan tersebut. Kemudahan akses bagi pengguna harus sebanding dengan berapa banyak aktivitas yang terjadi di ruang tersebut.
- c. Intelegensi (*Intelligibility*)  
Nilai dari intelligibility merupakan gabungan dari *connectivity* dan *integration* sehingga menghasilkan nilai intelegensi spasial. Nilai ini dapat menunjukkan seberapa mudah pengguna dapat memahami struktur ruang pada konfigurasi ruang yang diukur. Saat nilai intelegensi ruang memiliki nilai yang tinggi, maka pengguna dapat dengan mudah beraktivitas dan bernavigasi di konfigurasi spasial bangunan tersebut.

### 3. Analisis Agen

Analisis ini merupakan kombinasi dari analisis sebelumnya untuk menghitung pergerakan manusia di dalam suatu ruang yang akan atau sedang dianalisis. Analisis ini menggunakan simulasi agen yang dapat melakukan navigasi pada batasan-batasan spasial yang dibentuk.

Beberapa studi preseden penggunaan *space syntax* dalam perencanaan pasar, baik yang menggunakan nilai *intelligibility* ataupun nilai *integration* dan *connectivity*. Secara *default space syntax* menandai nilai pada tampilan grafis berdasarkan gradasi warna merah ke biru. Warna merah menandakan nilai yang tinggi, gradasi warna kuning dan hijau menandakan nilai sedang, dan gradasi warna biru menandakan nilai rendah.

### Pengaplikasian *space syntax* ke dalam ruang terbuka publik, kawasan, atau pasar menggunakan satu komponen (*intelligibility*)

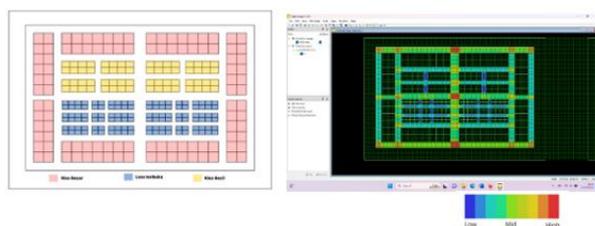
#### Studi Kasus (*Redesain Pasar Purwodadi dengan Konsep Adaptasi Aspek Intelligibility Space Syntax*)

Pasar Purwodadi yang berlokasi di Jalan A. Yani, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan ini merupakan salah satu pasar tradisional di Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh (Arsandrie, n.d.) yang melakukan kajian sirkulasi pada pasar yang tidak merata dan sirkulasi yang ada lebih dominan di bagian depan pasar dekat dengan pintu masuk. Sedangkan pada bagian tengah pasar cenderung menjadi kurang laku atau sepi, sehingga dapat disimpulkan hubungan antar pembeli dan aksesibilitas ruang lebih dominan dibandingkan dengan hubungan pembeli dan jenis barang yang dicari.

Berikut alternatif desain yang diberikan:

#### a. Alternatif Desain 1

Plaza atau ruang terbuka ditempatkan pada bagian tengah bangunan yang akan digunakan oleh pedagang los di bagian tengah sebelah depan bangunan pasar.

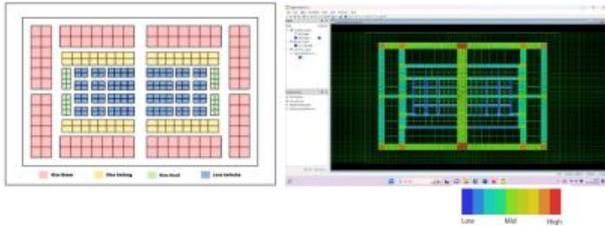


**Gambar 1.** Hasil Analisa Pola Grid Alternatif Desain 1  
Sumber: SM Asyila, IY Arsandrie, 2022

Hasil dari analisis alternatif 1 ialah pada bagian tengah, termasuk depan, tengah, dan belakang, menunjukkan tingkat *intelligibility* yang tinggi (ditandai dengan warna merah) dengan arti area tersebut merupakan tempat yang sering dikunjungi pengguna pasar (sirkulasi utama). Sementara pada ruang depan, belakang, dan beberapa titik di dalam pasar memiliki tingkat *intelligibility* yang sedang dengan ditandai warna kuning, menunjukkan bahwa ruang tersebut sedikit ramai dan aksesnya

mudah untuk dijangkau. Akan tetapi, pada bagian dalam pasar (sisi kanan maupun kiri) memiliki tingkat *intelligibility* yang rendah (ditandai dengan warna biru) sehingga aktivitas pada area tersebut sangat minim/sedikit.

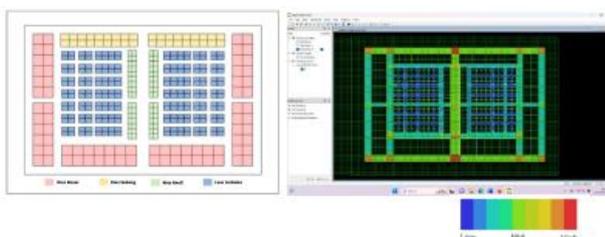
b. Alternatif Desain 2



**Gambar 2.** Hasil Analisa Pola Grid Alternatif Desain 2  
Sumber: SM Asyila, IY Arsandrie, 2022

Atrium terdapat pada bagian tengah bangunan dan plaza dipergunakan oleh pedagang los berada di tengah, dan akan dikelilingi oleh kios kecil hingga sedang. Hasilnya, pada bagian tengah pasar termasuk bagian depan dan belakang, menunjukkan tingkat *intelligibility* yang tinggi dengan tanda warna merah sehingga dapat diasumsikan area tersebut sering digunakan. Sementara itu, ruang depan, tengah, belakang, dan beberapa titik di dalam pasar memiliki tingkat *intelligibility* sedang (ditandai warna kuning) menunjukkan area-area tersebut aksesibilitasnya mudah sehingga cenderung ramai pengunjung. Namun, ruang yang ditandai dengan warna biru terletak di area dalam pasar di sisi kanan dan kiri menunjukkan nilai *intelligibility*-nya rendah dan aktivitas di area tersebut kurang.

c. Alternatif Desain 3

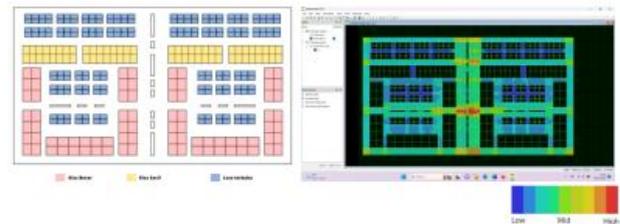


**Gambar 3.** Hasil Analisa Pola Grid Alternatif Desain 3  
Sumber: SM Asyila, IY Arsandrie, 2022

Sama halnya dengan alternatif desain 2, terdapat atrium di bagian tengah bangunan dan plaza. Akan

tetapi, pada alternatif desain 3 jumlah los akan lebih banyak dan penempatan kios sedang berada di bagian belakang yang berfungsi juga sebagai batas bangunan. Hasilnya hampir sama dengan alternatif desain 2, akan tetapi pada bagian los lebih banyak bagian biru sehingga nilai *intelligibility* pada area ini rendah.

d. Alternatif Desain 4



**Gambar 4.** Hasil Analisa Pola Grid Alternatif Desain 4  
Sumber: SM Asyila, IY Arsandrie, 2022

Posisi atrium berada di tengah bangunan dan plaza diisi oleh pedagang los pada bagian sisi timur dan barat juga dikelilingi kios kecil sampai dengan sedang. Perbedaan dari alternatif sebelumnya ialah jumlah los kecil yang terbuka lebih banyak dan pada area belakang merupakan area penjualan komoditas basah. Hasil dari alternatif desain 4 ialah lebih banyak area yang berwarna kuning menunjukkan area tersebut cenderung ramai dan aksesnya mudah untuk dicapai. Dibandingkan dengan alternatif 3, pada bagian berwarna biru (*intelligibility* rendah) lebih sedikit.

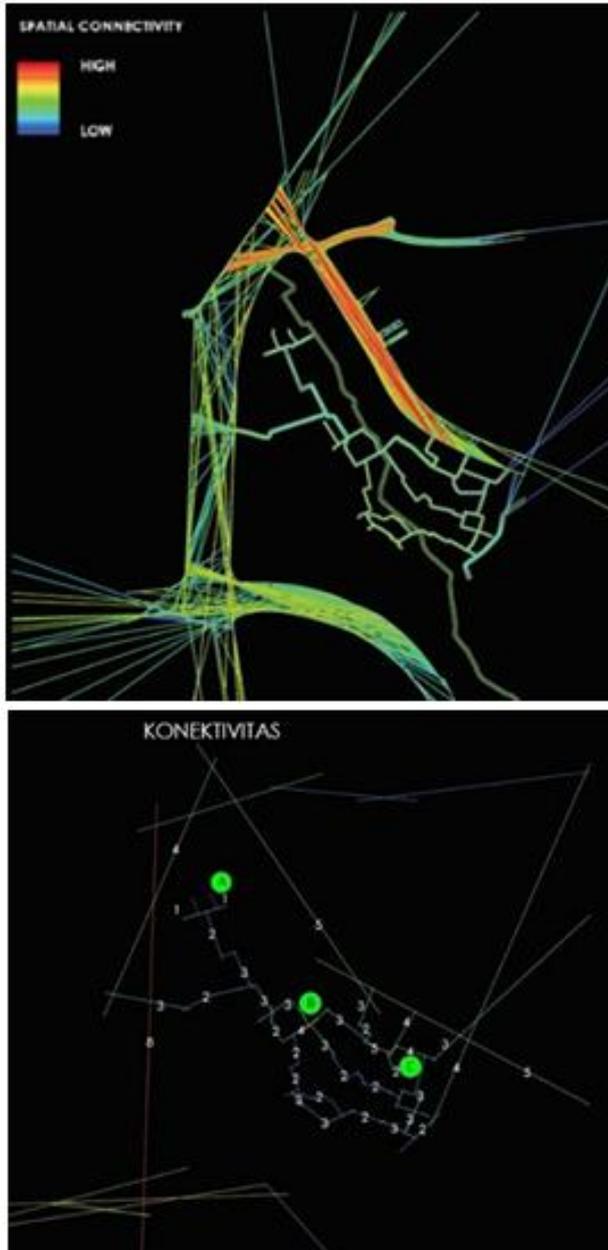
Kesimpulan

Pola grid pada pasar menjadi penyebab dalam penyebaran pengunjung tidak merata karena pengunjung cenderung berkumpul di zona yang dekat dengan pintu masuk dan keluar sehingga pada zona yang tidak memiliki akses atau biasa zona yang berada di tengah akan cenderung sepi. Hal ini menunjukkan hubungan antara pembeli dengan akses sirkulasi lebih dominan dibandingkan dengan hubungan pembeli dan jenis atau barang yang akan dicari. Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah memberikan ruang terbuka atau plaza pada area yang padat pembeli di area sirkulasi.



## Konektivitas Ruang Kampung Kota

Nilai tengah dari konektivitas mencapai 93. Secara rata-rata, nilai integrasi kawasan berada di angka 52 yang berarti berada di bawah nilai tengah. Sehingga kawasan tersebut konektivitas atau untuk menjangkau kawasan tersebut rendah. Penyebabnya adalah pola jalan yang menyulitkan akses ke ruang-ruang di dalam kawasan.



**Gambar 7.** Peta Konektivitas Kampung Kota  
Sumber: Ulvianti F & Aindita, 2018

## Analisis Pola Ruang Tata Ruang dan Kinerja Ruang Terbuka Publik

Terdapat tiga titik ruang terbuka yang memiliki potensial untuk dikembangkan, sebagai berikut:

### a. Ruang Terbuka A

Ruang terbuka A difungsikan sebagai lapangan berupa *square/plaza* dengan ukuran cukup besar. Namun, kurangnya fasilitas pendukung untuk ruang publik menyebabkan aktivitas yang terjadi cenderung pasif.

#### - Integrasi Ruang Terbuka A

Nilai integrasi rata-rata ruang terbuka A ialah 0,748 sehingga nilai cukup baik karena berada paling dekat dengan akses utama Jalan Tubagus Ismail.

#### - Konektivitas Ruang Terbuka A

Ruang terbuka A memiliki nilai konektivitas yang cukup baik dengan nilai rata-rata karena banyaknya jalan kecil/kampung yang saling terhubung.

### b. Ruang Terbuka B

Ruang terbuka B ialah *street* sebagai pusat pergerakan masyarakat setempat. Pembatas ruang terbuka ini adalah sungai dan banyaknya tumbuhan menciptakan area yang teduh, sehingga masyarakat sering menggunakan ruang terbuka ini sebagai tempat berkumpul saat pagi atau sore hari.

#### - Integrasi Ruang Terbuka B

Dalam mengakses ruang terbuka B dapat melalui dua jalan utama yaitu Jalan Tubagus Ismail dan Jalan H. Ir. Djuanda sehingga memiliki nilai rata-rata integrasi yang cukup baik sebesar 0,742.

#### - Konektivitas Ruang Terbuka B

Walaupun letak ruang terbuka B berada di persimpangan jalan, akan tetapi bukan sebagai jalur utama yang menghubungkan kawasan kampung kota. Oleh karena itu, nilai yang dihasilkan sebesar 3 dengan konektivitas ruang kurang baik.

### c. Ruang Terbuka C

Sama seperti ruang terbuka A, ruang terbuka C juga merupakan *square/plaza* lahan kosong yang peruntukannya parkir motor masyarakat sekitar,

tempat menjemur pakaian, dan tempat penyimpanan gerobak PKL (pedagang kaki lima).

- Integrasi Ruang Terbuka C  
Lokasi ruang terbuka C berdekatan dengan akses utama kawasan, akan tetapi tidak ada jalan yang menghubungkan langsung sehingga nilai integrasi yang dihasilkan rendah sebesar 0,4.
- Konektivitas Ruang Terbuka C  
Aksesibilitas untuk mencapai ruang terbuka C terbatas karena hanya terdapat satu jalan masuk sehingga nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 1.

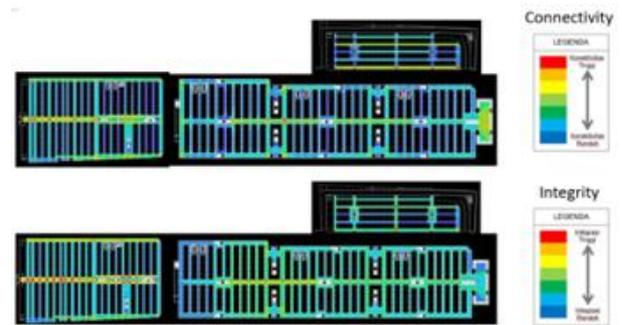
### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ruang terbuka A memiliki nilai integrasi dan konektivitas yang baik sehingga ruang terbuka ini paling potensial untuk dilakukan pengembangan ruang terbuka publik di Kampung Kota Kawasan Pasar Simpang Dago dengan memberikan penambahan fasilitas pendukung masyarakat sekitar.

### Hubungan Konfigurasi Ruang Terhadap Tingkat Pergerakan Pengunjung di dalam Pasar Beringharjo

Pasar Beringharjo merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Yogyakarta yang sangat terkenal dengan luas bangunan yang cukup besar. Akan tetapi, tidak seluruh bagian pasar diakses oleh pembeli dan terdapat beberapa titik yang sepi pembeli. Penelitian ini dilakukan oleh (Rosid & Nareswari, 2020) dengan tujuan mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pergerakan pembeli dalam mengakses ruang-ruang di dalam Pasar Beringharjo.

### a. Hasil Analisis Konektivitas Dan Integrasi



**Gambar 8.** Hasil Simulasi VGA pada Lantai 1 Pasar Beringharjo  
Sumber: Rosid, M & Nareswari, 2020

Hasil simulasi yang dilakukan menunjukkan pada *gate 1* memiliki hasil konektivitas dan integrasi ruang yang tinggi dengan tanda merah ke kuning. Penyebab terjadinya hal ini karena letak *gate 1* merupakan jalur pintu utama Pasar Beringharjo yang berhubungan langsung dengan Jalan Malioboro sehingga pembeli dapat dengan mudah mengakses langsung *gate 1*.

Pada *gate 2, 3, dan 6* memiliki warna kuning ke hijau sehingga hasilnya lebih rendah di dibandingkan *gate 1*. Selain itu, *gate 2 dan 3* juga berada di dekat Jalan Pabringan (selatan) dan Jalan Remujung (utara), akan tetapi trotoar yang terdapat di dekat jalan raya itu lebih banyak digunakan oleh pedagang gerobak dibandingkan pejalan kaki.

*Gate 4 dan 5* menunjukkan warna biru sehingga nilai konektivitas dan integrasinya rendah. Walaupun *gate 4* ini berada di dekat jalan, akan tetapi fungsi dari *gate* ini hanya pemisah antar bangunan sehingga tidak banyak aktivitas yang terjadi disana. Pada *gate 7* terdapat di bangunan yang jauh dari jalan besar, Jalan Malioboro, sehingga pembeli yang ingin membeli di daerah tersebut memerlukan jarak tempuh yang lebih lama dan jauh. Selain itu, komoditas penjualan *gate 7* merupakan komoditas penjualan bukan kebutuhan pokok sehari-hari seperti suku cadang kendaraan, alat pertukangan, bahan bangunan, dll.

## Kesimpulan

Adapun poin-poin faktor yang memengaruhi pergerakan pengunjung, yaitu:

- 1) Jarak dari jalan raya  
Jarak bangunan dari jalan raya memiliki pengaruh besar terhadap pergerakan pengunjung. Berdasarkan SNI Pasar Rakyat Tahun 2015, jarak yang paling baik adalah kurang dari 100 meter dari jalan raya.
- 2) Lebar jalur sirkulasi manusia  
Lebar koridor yang digunakan sebagai sirkulasi manusia paling baik adalah lebih besar dari 1,8 meter agar pengguna nyaman dalam melakukan aktivitas di dalam pasar.
- 3) Jalur pedestrian  
Jalur pedestrian di Jalan Malioboro seringkali dipenuhi oleh orang berjalan dibandingkan dengan Jalan Pabringan yang trotoarnya digunakan oleh pedagang sebagai lapak berjualan sehingga pengguna trotoar kesulitan dalam mengakses ke dalam Pasar Beringharjo.
- 4) Jenis dagangan  
Jenis dagangan yang dijual juga berpengaruh terhadap pergerakan pengunjung. Komoditas penjualan kebutuhan pokok keperluan sehari-hari seperti pakaian, makanan, bumbu dapur, dll. lebih banyak diminati dibandingkan kebutuhan diluar itu.

**Pengaplikasian *space syntax* ke dalam ruang terbuka publik dan kawasan menggunakan tiga komponen (*connectivity*, *integration*, dan *intelligibility*)**

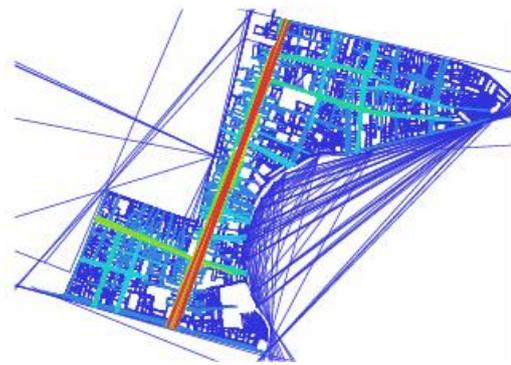
*Analisis Space Syntax Pada Perkembangan Ruang Perdagangan di Kampung Arab Pasar Kliwon Kota Surakarta*

Kampung Arab di Pasar Kliwon terkenal dengan perdagangan komoditas perlengkapan kebutuhan dan oleh-oleh khas haji dan umrah. Penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningrum et al., 2022) bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan perkembangan ruang perdagangan di kawasan ini. Kampung Arab ini berada di Kelurahan Pasar Kliwon yang menjadi salah satu kawasan permukiman dan

perdagangan. Selain itu, terdapat fungsi lain yaitu kegiatan pendidikan, kesehatan, dan peribadatan.

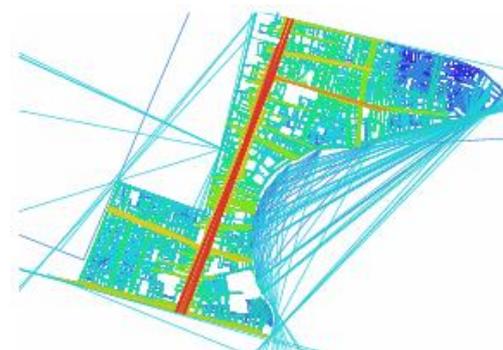
## Konektivitas (*Connectivity*)

Ruang pasar yang berhubungan langsung dengan jalan utama, Jalan Kapten Mulyadi yang menghubungkan 3209 jaringan jalan lain di Kampung Arab Pasar Kliwon, memiliki tingkat interaksi yang tinggi karena pengguna dapat dengan mudah mengakses ke pasar dan ditandakan dengan warna merah ke kuning.



**Gambar 9.** Konektivitas Ruang di Kampung Arab Pasar Kliwon  
Sumber: Setyaningrum, D. et al., 2022

## Integrasi (*Integration*)

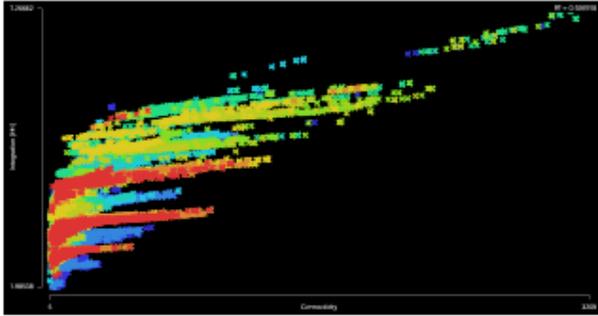


**Gambar 10.** Integrasi Ruang di Kampung Arab Pasar Kliwon  
Sumber: Setyaningrum, D. et al., 2022

Nilai integrasi paling besar berada di Jalan Kapten Mulyadi dengan nilai sebesar 7,26662 sedangkan nilai yang paling rendah sebesar 1,98538 berada

pada jalan-jalan kecil atau lingkungan. Secara umum, Kampung Arab Pasar Kliwon berhubungan langsung dengan jalan-jalan besar seperti Jalan Kapten Mulyadi, Jalan Untung Suropati di bagian utara, dan Jalan Veteran di bagian selatan, sehingga akses untuk menuju Kampung Arab ini mudah.

#### Intelegensi (*intelligibility*)



**Gambar 11.** Intelengsi Ruang di Kampung Arab Pasar Kliwon

Sumber: Setyaningrum, D. et al., 2022

Nilai *intelligibility* atau  $R^2$  paling tinggi berada pada jalan utama, Jalan Kapten Mulyadi, dengan nilai 0,566918. Hal ini menunjukkan konektivitas dan integrasi dari Kampung Arab Pasar Kliwon cukup baik. Selain itu, nilai tersebut berarti individu mudah memahami struktur ruang kawasan tersebut.

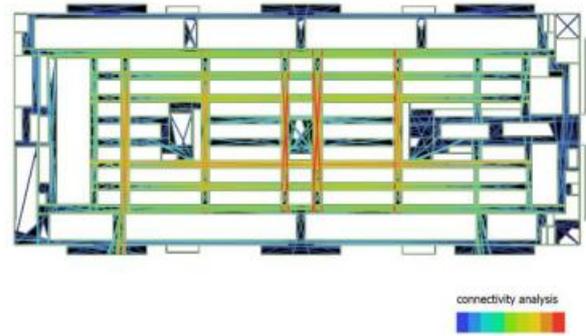
#### Kesimpulan

Nilai konektivitas dan integrasi yang paling besar berada pada jalan utama dalam kawasan Kampung Arab Pasar Kliwon sehingga aksesibilitas untuk menuju ke pasar dinilai mudah.

#### *Analisis Hubungan Konfigurasi Ruang dengan Penyebaran Pengunjung Pasar Klewer menggunakan Space Syntax*

Penelitian ini juga berusaha untuk mengungkapkan bagaimana pola pergerakan pengunjung mempengaruhi konfigurasi ruang dan distribusi ekonomi di setiap kios di Pasar Klewer.

#### Analisis Konektivitas

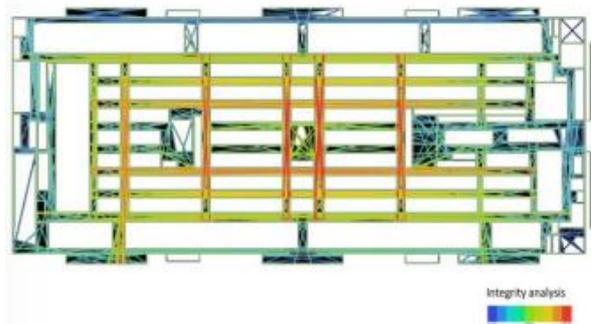


**Gambar 12.** Hasil Analisis Axial Line Connectivity Denah Lantai 1 Pasar Klewer

Sumber: Nurhalima D, Astuti D.W., 2020

Dilihat dari hasil analisis menggunakan aplikasi UCL Depthmap, pada bagian tengah Pasar Klewer yang terdapat akses utama menghasilkan warna merah ke kuning menandakan bahwa banyaknya aktivitas yang akan terjadi disana dan interaksi antar ruang tinggi.

#### Analisis Integrasi



**Gambar 13.** Hasil Analisis Axial Line Integration Denah Lantai 1 Pasar Klewer

Sumber: Nurhalima D, Astuti D.W., 2020

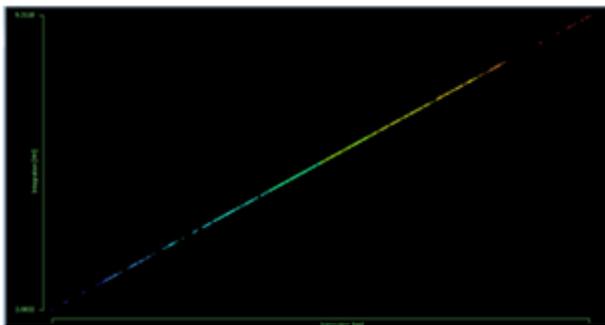
Hasil analisis integrasi pada denah lantai 1 ruang-ruang pasar bagian tengah memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan ruang-ruang pada bagian pinggirnya. Hal ini terjadi karena terdapat tangga untuk mengakses lantai atas dan lantai semi basemen.

Dapat disimpulkan bahwa pola ruang pada pasar dapat mempengaruhi pola pergerakan atau sirkulasi pengunjung. Pengunjung pada umumnya

akan memilih berbelanja pada ruang-ruang yang mudah diakses.

### Analisis *Intelligibility*

Nilai dari analisis ini menandakan Pasar Klewer memiliki pola grid yang pada bagian tengahnya nilai konektivitas dan integrasi tinggi. Hasil nilai *intelligibility* rendah karena area tersebut berada jauh dari akses sehingga pejalan kaki atau pengunjung cenderung tidak tertarik untuk berjalan ke area yang jauh.



**Gambar 14.** Axial Line *Intelligibility* Denah Lantai 1 Pasar Klewer

Sumber: Nurhalima D, Astuti D.W., 2020

### Kesimpulan

Konfigurasi ruang menjadi faktor utama dalam pola pergerakan pengunjung Pasar Klewer. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi pola pergerakan ialah kemudahan akses dalam menjangkau ruang-ruang yang ada dan jarak antar ruang.

### *Revitalisasi Pasar Blauran Surabaya dengan Pendekatan Analisis Space Syntax*

Pasar Blauran merupakan pasar tradisional di Kota Surabaya. Revitalisasi dilakukan dalam perencanaan revitalisasi bangunan tua Surabaya yang memiliki nilai budaya dan historis sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Surabaya 2030. Perencanaan ini dilakukan oleh (Wijaya & Haripradianto, 2018) untuk membenahi kondisi fisik pasar tradisional khususnya di Surabaya.

Standardisasi fisik konfigurasi ruang berdasarkan analisis *space syntax*, sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Konfigurasi Ruang Space Syntax

No	Variabel	Standar Fisik Konfigurasi Ruang
1	<i>Connectivity</i>	Semakin banyak cabang pada koridor utama maka semakin baik konektivitas antar ruang.
2	<i>Integration</i>	Semakin panjang dan menerus koridor utama maka pencapaian antar ruang akan semakin baik.
3	<i>Intelligibility</i>	1. Terdapat banyak cabang pada koridor. 2. Koridor harus panjang dan menerus.
4	<i>Gate Counts</i>	Lebar koridor harus lebih lebar dari standar. Lebar koridor sejajar dengan aktivitas yang ada.

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Beberapa konsep yang digunakan pada perencanaan Pasar Blauran ini sebagai berikut:

- a. Konsep Zonasi  
Pasar ini terdiri dari 6 lantai dimana pembagian zona berdasarkan fungsi ruang. Lantai basemen digunakan untuk penjualan komoditas sayur, daging, buah, kelontong, dan servis. Lantai dasar untuk penjualan pakaian tekstil penjahit dan kuliner. Lantai 1 kantor pengelola dan pakaian tekstil penjahit. Lantai 2 penjualan elektronik, batu mulia, alat tulis, dll. Dan lantai 5—6 digunakan sebagai parkir.
- b. Konsep Massa Bangunan  
Massa bangunan berbentuk podium berdasarkan data kebutuhan ruang pada analisis sebelumnya.
- c. Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi  
Aksesibilitas dan sirkulasi sangat penting dalam perencanaan ruang publik. Penempatan akses masuk dan keluar dibuat terpisah untuk efektivitas sirkulasi dan kenyamanan pengguna.

Dengan menggunakan analisis *space syntax* terdapat beberapa alternatif yang diberikan.

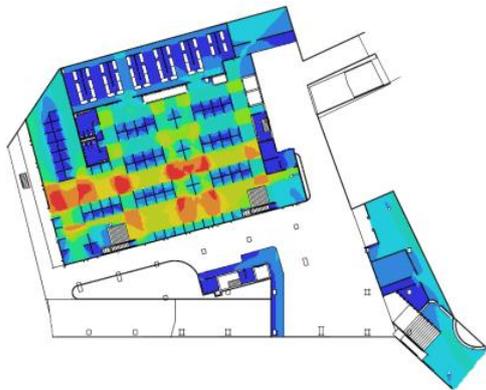
1. Lantai basemen

Pada lantai basemen terdapat 2 alternatif yang diuji dengan analisis *space syntax* menggunakan ke empat variabel.

*Connectivity*

Alternatif 1

Pada area warna merah ke kuning merupakan area penjualan komoditas kebutuhan sehari-hari dan kelontong.

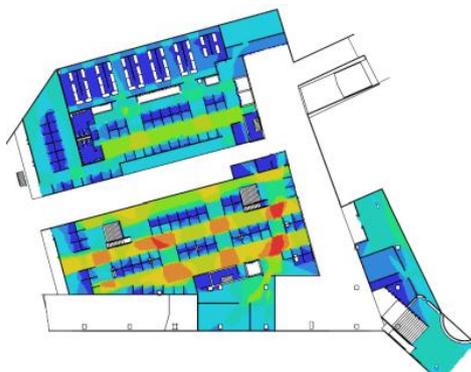


**Gambar 15.** Alternatif 1 Lantai Basemen (*Connectivity*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Area ini merupakan sirkulasi utama dan intensitas aktivitas tinggi.

Alternatif 2



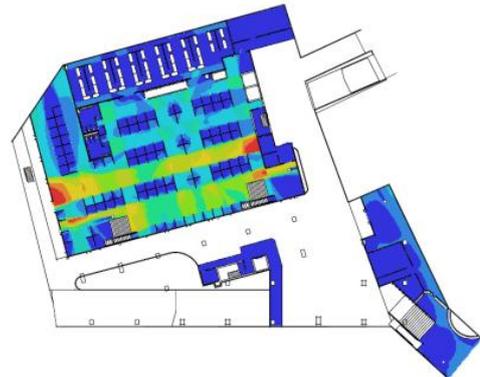
**Gambar 16.** Alternatif 2 Lantai Basemen (*Connectivity*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Pada alternatif 2 warna merah ke kuning tidak merata lebih banyak pada area retail kelontong sebelah timur saja.

*Integrity*

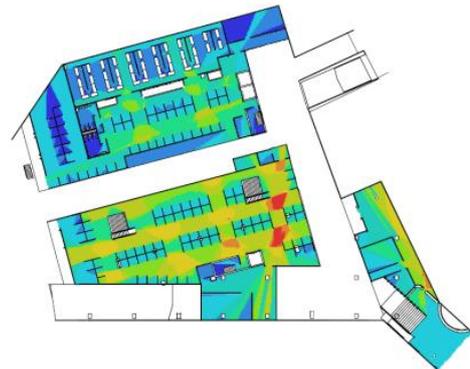
Alternatif 1



**Gambar 17.** Alternatif 1 Lantai Basemen (*Integrity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Warna merah ke kuning berada pada bagian aksesibilitas, seperti pintu samping dekat tangga darurat utara.

Alternatif 2



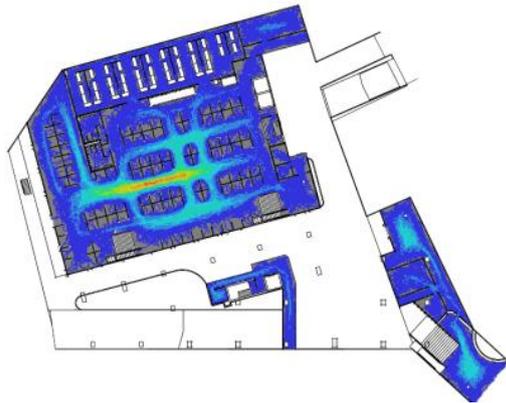
**Gambar 18.** Alternatif 2 Lantai Basemen (*Integrity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Sedangkan warna merah ke kuning pada alternatif 2 terdapat di daerah retail kelontong bagian timur yang berdekatan dengan tangga dan eskalator. Akan tetapi, pada bagian barat tidak persebaran warna merah tidak merata.

### Gate Counts

#### Alternatif 1

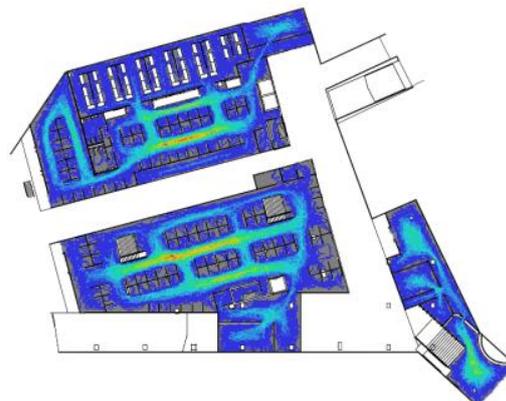
Lebar koridor menjadi poin utama pada simulasi ini sehingga koridor yang memiliki lebar lebih besar dibandingkan dengan koridor lain akan menjadi sirkulasi utama dan sirkulasi tersebut berada di tengah lantai.



**Gambar 19.** Alternatif 1 Lantai Basemen (*Gate Counts*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

#### Alternatif 2

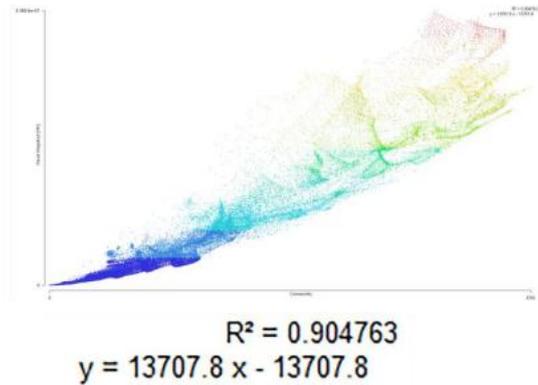
Ukuran lebar koridor sebesar 2 meter dan letaknya berada di antara area retail kelontong.



**Gambar 20.** Alternatif 2 Lantai Basemen (*Gate Counts*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

### Intelligibility

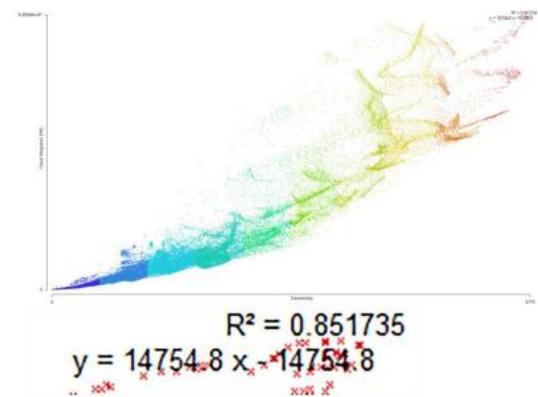
#### Alternatif 1



**Gambar 21.** Alternatif 1 Lantai Basemen (*Intelligibility*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Hasil dari analisis ini berupa angka sebesar 0,904763 dan mendekati 1 sehingga masuk ke dalam kategori baik dan nyaman bagi pengguna.

#### Alternatif 2



**Gambar 22.** Alternatif 2 Lantai Basemen (*Intelligibility*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Hasil alternatif 2 adalah 0,851735. Nilai tersebut termasuk kategori baik. Akan tetapi, pada alternatif 1 nilainya lebih besar sehingga *intelligibility* lebih baik dibandingkan dengan alternatif 2.

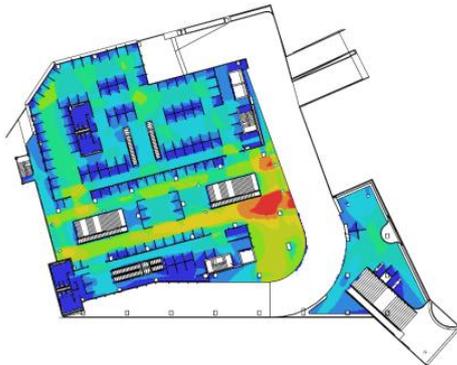
## 2. Lantai Dasar

Sama halnya dengan lantai basemen, terdapat dua alternatif yang diberikan.

### Connectivity

#### Alternatif 1

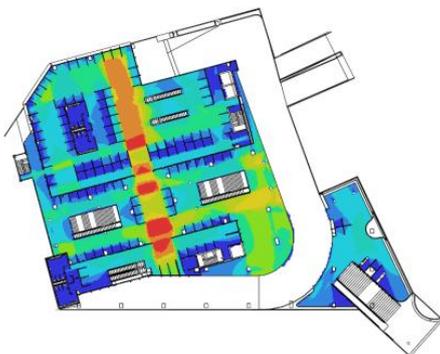
Pada bagian ruang terbuka yang berhubungan langsung dengan area drop off terdapat warna merah ke kuning.



**Gambar 23.** Alternatif 1 Lantai Dasar (*Connectivity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradiano, 2018

#### Alternatif 2

Persebaran warna merah ke kuning menyebar pada area publik dan seluruh blok di dalam pasar. Sehingga diperkirakan akan terjadi aktivitas tinggi di area tersebut.

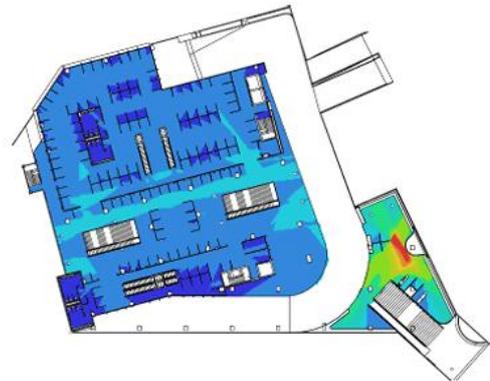


**Gambar 24.** Alternatif 2 Lantai Dasar (*Connectivity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradiano, 2018

### Integrity

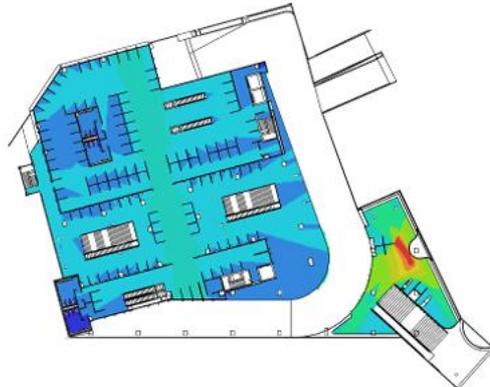
#### Alternatif 1

Hasil area yang banyak warna merah ke kuning berada di area kuliner yang berdekatan dengan lobby dan diperkirakan area sana akan menjadi pusat aktivitas dengan intensitas tinggi.



**Gambar 25.** Alternatif 1 Lantai Dasar (*Integrity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradiano, 2018

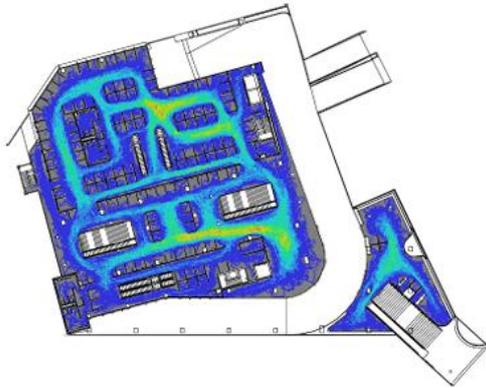
#### Alternatif 2



**Gambar 26.** Alternatif 2 Lantai Dasar (*Integrity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradiano, 2018

Sama seperti alternatif 1, warna merah ke kuning lebih banyak pada area yang sama. Akan tetapi, warna hijau ke kuning lebih banyak tersebar di area blok sehingga lebih merata

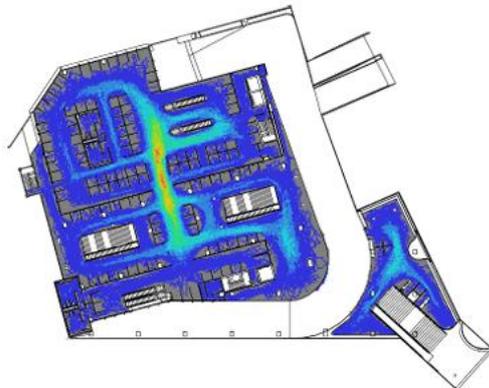
Gate counts  
 Alternatif 1



**Gambar 27.** Alternatif 1 Lantai Dasar (*Gate Counts*)  
 Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Perkiraan pergerakan yang paling banyak dilalui berada di area blok B dan atrium blok A.

Alternatif 2

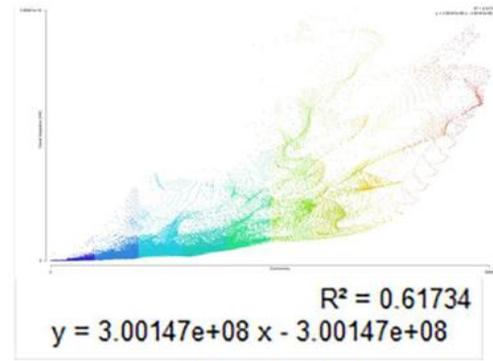


**Gambar 28.** Alternatif 2 Lantai Dasar (*Gate Counts*)  
 Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Persebaran pergerakan lebih banyak pada bagian tengah sehingga perkiraan intensitas aktivitas di daerah tersebut tinggi.

*Intelligibility*

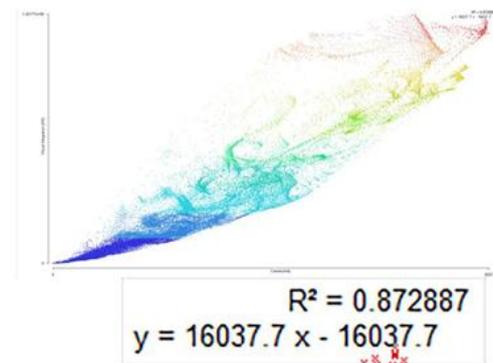
Alternatif 1



**Gambar 29.** Alternatif 1 Lantai Dasar (*Intelligibility*)  
 Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Nilai *intelligibility* alternatif 1 lantai dasar sebesar 0,61734 memasuki kategori baik.

Alternatif 2



**Gambar 30.** Alternatif 2 Lantai Dasar (*Intelligibility*)  
 Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Nilai dari alternatif 2 lebih besar dibandingkan dengan alternatif 1 sebesar 0,816541 sehingga dinilai lebih fleksibel dan efisien.

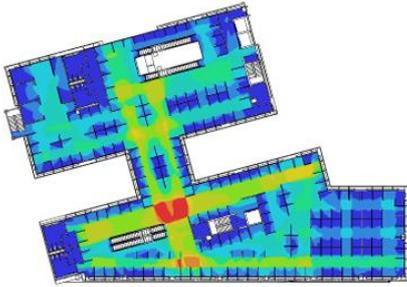
3. Lantai 1

Lantai 1 dengan komoditas penjualan sandang ini terdapat dua alternatif.

*Connectivity*

Alternatif 1

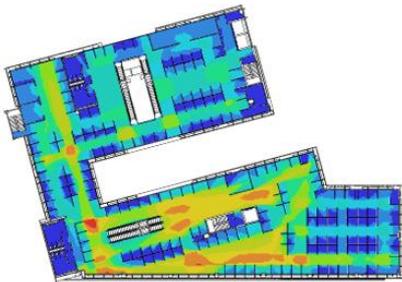
Persebaran warna merah ke kuning berada di blok yang akan menjadi area pengikat di lantai ini.



**Gambar 31.** Alternatif 1 Lantai 1 (*Connectivity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

#### Alternatif 2

Sama halnya dengan alternatif 1, persebaran warna merah ke kuning paling banyak pada bagian yang akan menjadi area pengikat, akan tetapi persebaran warnanya lebih banyak dibandingkan alternatif 1.

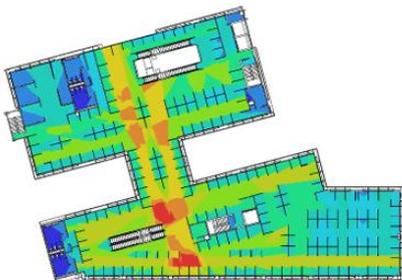


**Gambar 32.** Alternatif 2 Lantai 1 (*Connectivity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

#### *Integrity*

##### Alternatif 1

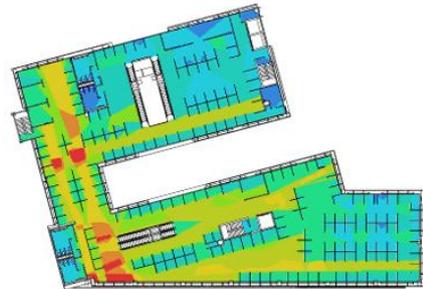
Melihat dari hasil *integrity* alternatif 1, warna kuning tersebar di setiap blok secara merata.



**Gambar 33.** Alternatif 1 Lantai 1 (*integrity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

##### Alternatif 2

Hasil alternatif 2, persebaran warna merah ke kuning lebih banyak pada bagian sisi selatan. Pada blok A persebaran warna merah ke kuning kurang dibandingkan dengan blok B.

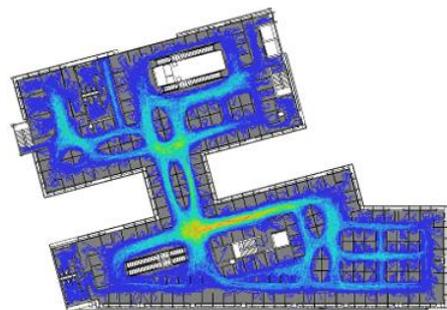


**Gambar 34.** Alternatif 2 Lantai 1 (*integrity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

#### *Gate Counts*

##### Alternatif 1

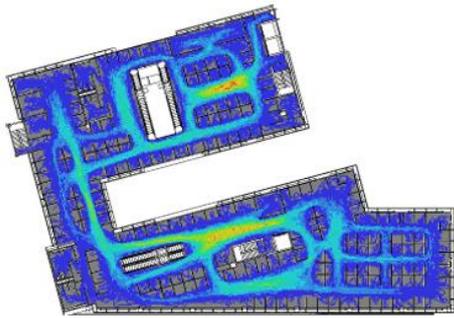
Pada alternatif 1, terdapat persebaran warna merah ke kuning di bagian yang menjadi penghubung antara blok A dan blok B sehingga diprediksi akan terjadi aktivitas dengan intensitas yang lebih tinggi di area tersebut.



**Gambar 35.** Alternatif 1 Lantai 1 (*Gate Counts*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

##### Alternatif 2

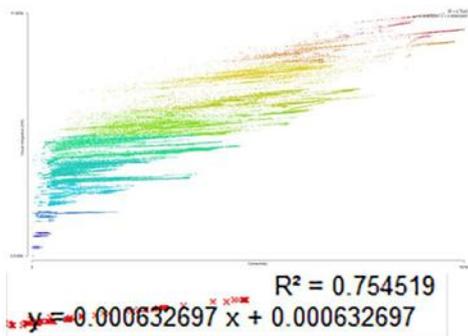
Berbeda dengan alternatif 1, penghubung antar blok tidak terlalu banyak persebaran warna merah ke kuning sehingga intensitas aktivitas yang tidak terlalu tinggi.



**Gambar 36.** Alternatif 2 Lantai 1 (*Gate Counts*)  
 Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

*Intelligibility*

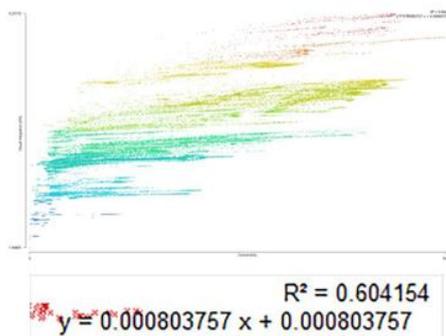
Alternatif 1



**Gambar 37.** Alternatif 1 Lantai 1 (*Intelligibility*)  
 Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Nilai alternatif 1 yaitu 0,754519. Dengan nilai tersebut menandakan cukup baik dan dinilai pengguna dapat dengan mudah beraktivitas di dalamnya.

Alternatif 2



**Gambar 38.** Alternatif 2 Lantai 1 (*Intelligibility*)  
 Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

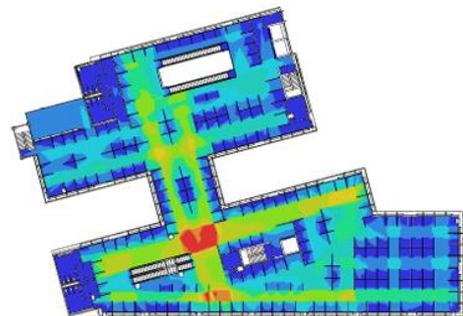
Pada alternatif 2, nilai yang dihasilkan sebesar 0,604154 dan nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan alternatif 1 sehingga alternatif 1 akan digunakan untuk perancangan.

4. Lantai 2

Lantai 2 menjual komoditas non-pangan seperti elektronik, alat tulis dan buku-buku bekas yang masih layak pakai, penjahit tekstil dan kuliner, dan batu mulia.

*Connectivity*

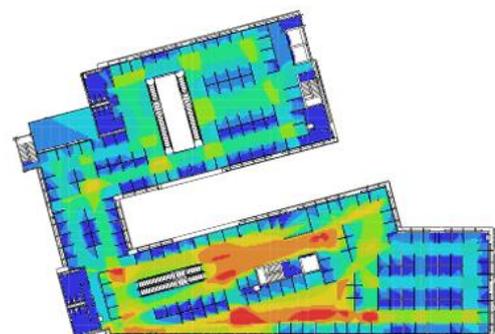
Alternatif 1



**Gambar 39.** Alternatif 1 Lantai 2 (*Connectivity*)  
 Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Persebaran warna merah ke kuning lebih banyak tersebar di area blok B yang akan dijadikan sebagai area pengikat pada lantai tersebut.

Alternatif 2

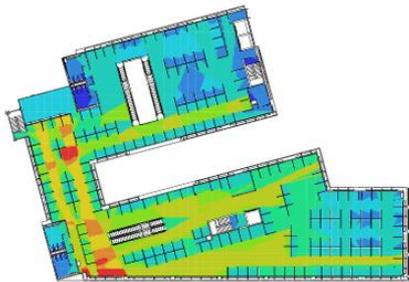


**Gambar 40.** Alternatif 2 Lantai 2 (*Connectivity*)  
 Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Dibandingkan dengan alternatif 1, persebaran alternatif 2 lebih merata dibagian area pengikat pada lantai tersebut.

### Integrity

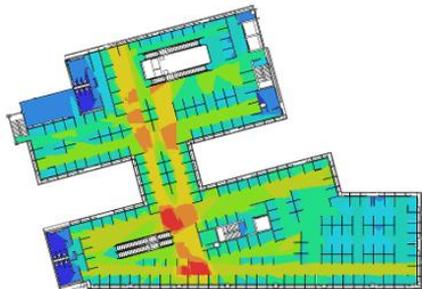
Alternatif 1



**Gambar 41.** Alternatif 1 Lantai 2 (*Integrity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradiano, 2018

Persebaran warna merah ke kuning tersebar secara merata pada setiap sirkulasi dan masing-masing blok yang ada di lantai ini.

Alternatif 2

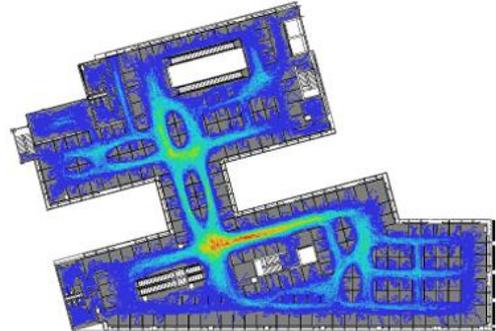


**Gambar 42.** Alternatif 2 Lantai 2 (*Integrity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradiano, 2018

Pada alternatif 2 persebaran warna hijau ke biru lebih banyak di bagian blok A sehingga intensitas aktivitas pada bagian ini tidak terlalu tinggi dan tidak merata.

### Gate Counts

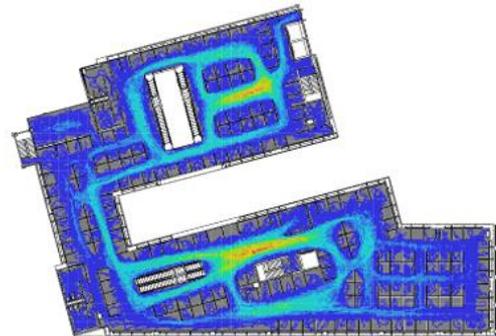
Alternatif 1



**Gambar 43.** Alternatif 1 Lantai 2 (*Gate Counts*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradiano, 2018

Aktivitas pergerakan akan merata dan lebih aktif pada area yang menghubungkan blok-blok.

Alternatif 2

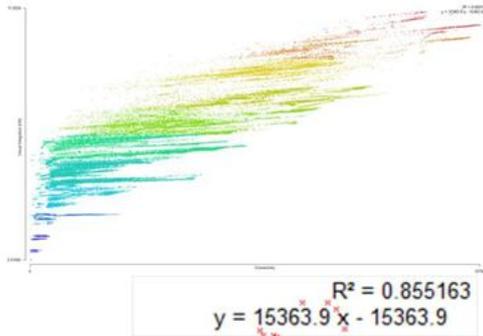


**Gambar 44.** Alternatif 2 Lantai 2 (*Gate Counts*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradiano, 2018

Pada setiap blok terdapat aktivitas pergerakan masing-masing sedangkan pada area penghubung hanya sedikit.

### Intelligibility

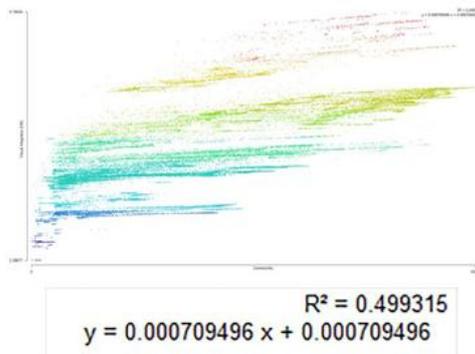
#### Alternatif 1



**Gambar 45.** Alternatif 1 Lantai 2 (*Intelligibility*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Nilai *intelligibility* alternatif 1 lantai 2 adalah 0,855163. Nilai tersebut mendekati angka 1 sehingga dinilai cukup baik.

#### Alternatif 2



**Gambar 46.** Alternatif 2 Lantai 2 (*Intelligibility*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

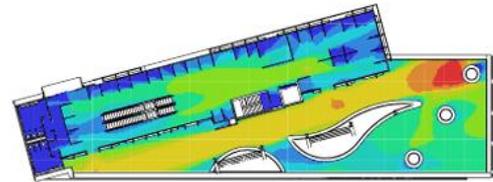
Alternatif 2 menghasilkan nilai 0,499315 dengan kategori cukup. Dibandingkan dengan alternatif 1, alternatif ini tidak fleksibel dan efisien bagi penggunaannya.

#### 5. Lantai 3

Komoditas yang dijual di lantai ini ialah komoditas kuliner dan Pigora Grafir.

### Connectivity

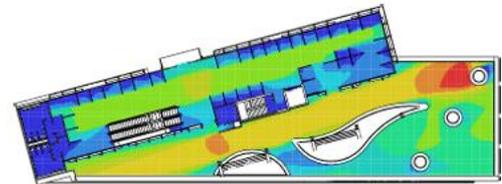
#### Alternatif 1



**Gambar 47.** Alternatif 1 Lantai 3 (*Connectivity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Area pengikat lantai ini berada pada area kuliner dan persebaran warna merah ke kuning banyak pada bagian tersebut

#### Alternatif 2

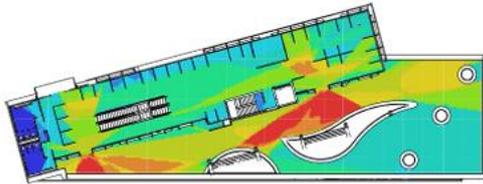


**Gambar 48.** Alternatif 2 Lantai 3 (*Connectivity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Perbedaan dengan alternatif 1, persebaran warna merah ke kuning lebih merata pada blok penjualan komoditas pigora grafir.

### Integrity

#### Alternatif 1

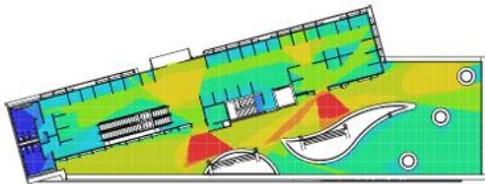


**Gambar 49.** Alternatif 1 Lantai 3 (*Integrity*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Area yang banyak persebaran warna merah ke kuning lebih banyak pada area pintu sehingga aktivitas lebih banyak di bagian area kuliner dibandingkan di area pigora grafir.

#### Alternatif 2



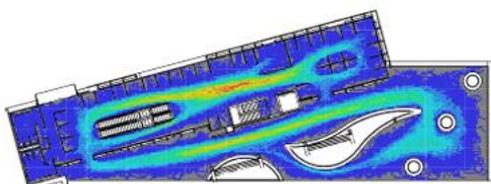
**Gambar 50.** Alternatif 2 Lantai 3 (*Integrity*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Dibandingkan dengan alternatif 1, persebaran warna merah ke kuning lebih merata pada alternatif 2.

### Gate Counts

#### Alternatif 1

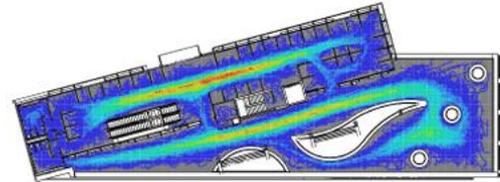


**Gambar 51.** Alternatif 1 Lantai 3 (*Gate Counts*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Pada area kuliner hanya sedikit pergerakan yang terjadi dibandingkan dengan bagian pigora grafir

#### Alternatif 2



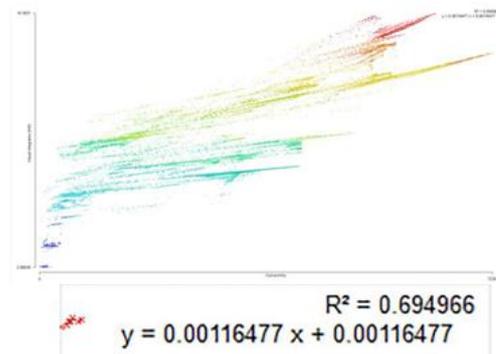
**Gambar 52.** Alternatif 2 Lantai 3 (*Gate Counts*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Persebaran warna merah ke kuning lebih merata pada setiap blok (pigora grafir dan kuliner) dibandingkan dengan alternatif 1.

### Intelligibility

#### Alternatif 1

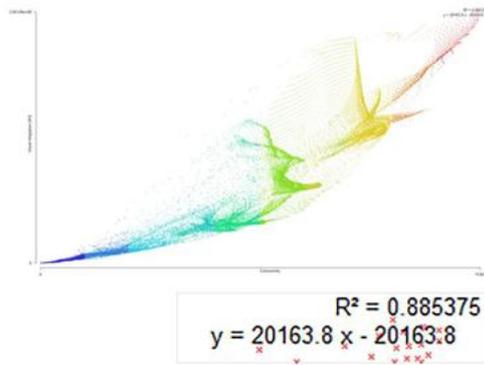


**Gambar 53.** Alternatif 1 Lantai 3 (*Intelligibility*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Nilai alternatif satu sebesar 0,694966 masuk ke dalam kategori cukup untuk pengguna bergerak dan mencapai ke ruang-ruang yang ada.

Alternatif 2



**Gambar 54.** Alternatif 2 Lantai 3 (*Intelligibility*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

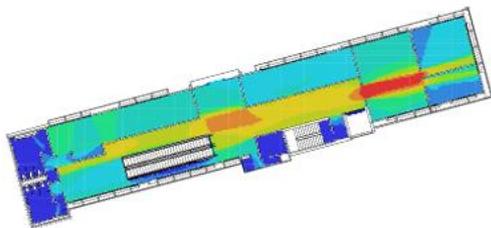
Alternatif 2 menghasilkan nilai 0,885375 dan lebih besar dibandingkan dengan alternatif 1 sehingga masuk ke dalam kategori baik dan nyaman bagi penggunanya.

6. Lantai 4

Lantai ini merupakan zona pengelola dan fasilitas penunjang.

*Connectivity*

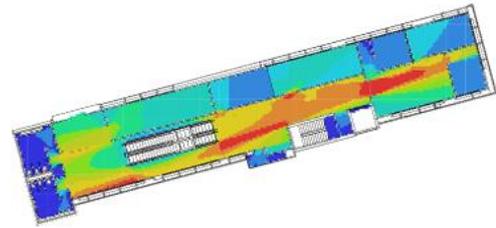
Alternatif 1



**Gambar 55.** Alternatif 1 Lantai 4 (*Connectivity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Area pengikat pada lantai ini ialah area sirkulasi dan persebaran warna merah ke kuning lebih banyak pada bagian tersebut.

Alternatif 2

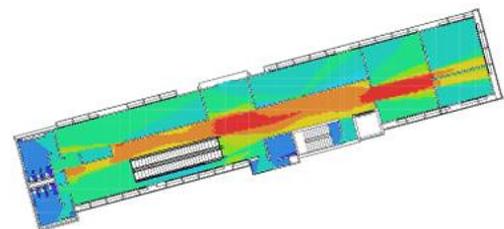


**Gambar 56.** Alternatif 2 Lantai 4 (*Connectivity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Intensitas aktivitas yang tinggi berada pada bagian area pengikat. Sama halnya dengan alternatif 1, akan tetapi, persebaran warna merah ke kuning lebih merata dibandingkan dengan alternatif 1.

*Integrity*

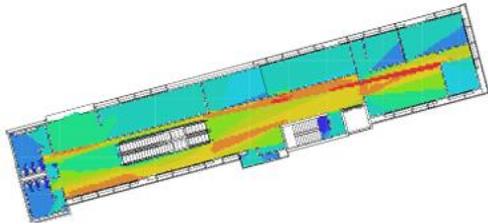
Alternatif 1



**Gambar 57.** Alternatif 1 Lantai 4 (*Integrity*)  
Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Persebaran warna merah ke kuning lebih berfokus di area ruang admin pasar dan foyer yang sehingga intensitas aktivitas yang akan terjadi lebih tinggi dibandingkan dengan area lain.

Alternatif 2



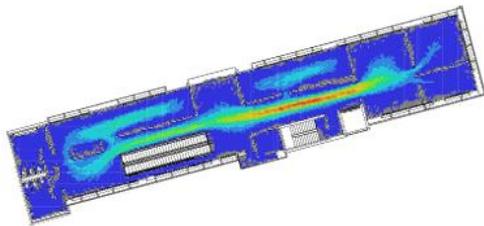
**Gambar 58.** Alternatif 2 Lantai 4 (*Integrity*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Persebaran warna merah ke kuning lebih samar dibandingkan alternatif 1 sehingga intensitas aktivitas yang terjadi akan sama dengan alternatif 1.

*Gate counts*

Alternatif 1

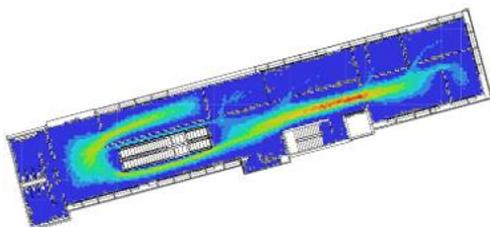


**Gambar 59.** Alternatif 1 Lantai 4 (*Gate counts*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Sepanjang jalur sirkulasi dan area depan gudang akan menjadi perkiraan pergerakan pengguna yang lebih banyak dibandingkan dengan area lain.

Alternatif 2



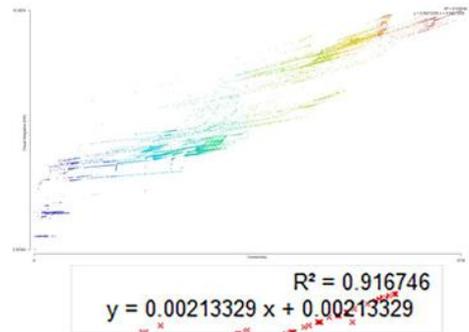
**Gambar 60.** Alternatif 2 Lantai 4 (*Gate counts*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Area jalur sirkulasi dan depan ruang mushola diperkirakan akan menjadi area yang paling sering dilalui oleh pengguna.

*Intelligibility*

Alternatif 1

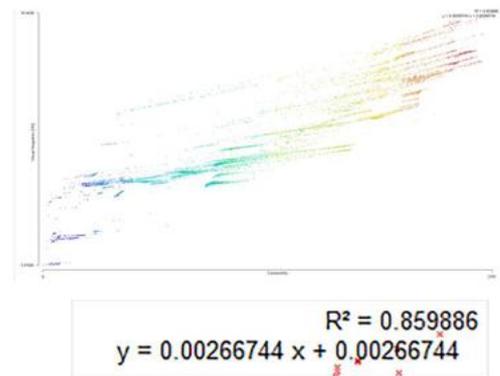


**Gambar 61.** Alternatif 1 Lantai 4 (*Intelligibility*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Nilai hasil alternatif 1 mendekati sangat baik yaitu 0,916746 sehingga dinilai mudah untuk dicapai dan nyaman untuk beraktivitas di area tersebut.

Alternatif 2



**Gambar 62.** Alternatif 2 Lantai 4 (*Intelligibility*)

Sumber: Wijaya ME & Haripradianto, 2018

Alternatif 2 memiliki nilai baik juga sebesar 0,859886. Akan tetapi, alternatif 1 memiliki

nilai lebih baik sehingga dinilai lebih fleksibel dan efisien dibandingkan alternatif 2.

### Kesimpulan

Dengan adanya alternatif-alternatif ini dapat menyelesaikan permasalahan mengenai konfigurasi ruang. Selain itu, penggunaan *space syntax* dengan keempat analisis tadi bisa menghasilkan desain pasar sesuai dengan kriteria dan memberikan dampak juga kesan baik bagi pengguna di dalam pasar tersebut.

### KESIMPULAN

Penggunaan konsep *space syntax* dengan tiga analisis, yaitu konektivitas (*connectivity*) yaitu hubungan antar ruang, integritas (*integration*) merupakan pencapaian antar ruang, dan *intelligibility* (korelasi atau hubungan antara analisis sebelumnya) dalam perancangan bangunan dapat menjadi metoda untuk menghasilkan beberapa alternatif rancangan yang diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada saat perencanaan. Permasalahan yang sering ada terutama pada ruang publik. Dengan adanya analisis *space syntax* tersebut mampu menjelaskan hubungan antar ruang dan manusia. Pada dasarnya manusia dan pergerakannya lebih memprioritaskan ruang-ruang yang mudah diakses atau dicapai sehingga dibutuhkan perencanaan pola ruang yang baik dengan begitu dapat menciptakan kesan dan manfaat positif bagi pengguna bangunan tersebut. Sehingga pasar dengan konfigurasi ruang yang memiliki konektivitas, integritas antar ruang serta *intelligibility* yang tinggi merupakan desain ruang pasar yang lebih baik dan akan menghasilkan ruang-ruang pasar yang lebih produktif.

### REFERENSI

Arsandrie, S. M. A. Y (n.d.) Redesain Pasar Purwodadi Dengan Konsep Adaptasi Aspek Intellegibly Space Syntax, in Sabrina Marsya Asyila; Yai Arsandrie Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta, pp. 1–17.

- Nurhalimah, D., & Astuti, D. W (2020) Analisis Hubungan Konfigurasi Ruang dengan Penyebaran Pengunjung Pasar Klewer Menggunakan Space Syntax, *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, vol. 17, no. 1, pp. 13–20, <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10833>
- Romdhoni, M. F (2018) Analisis Pola Konfigurasi Ruang Terbuka Kota Dengan Penggunaan Metoda Space Syntax Sebagai Spatial Logic Dan Space Use, *NALARs*, vol. 17, no. 2, p. 113, <https://doi.org/10.24853/nalars.17.2.113-128>
- Rosid, M., & Nareswari, A (2020) Hubungan Konfigurasi Ruang Terhadap Tingkat Pergerakan Pengunjung di dalam Pasar Beringharjo, *Journal of Architectural Design and Development*, vol. 1, no. 1, p. 27. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i1.711>
- Sa'diyah, A. H., Nugroho, R., & Purwani, O (2019) Space Syntax Sebagai Metode Perancangan Ruang pada Galeri Kreatif di Kota Surakarta, *Senthong 2019*, vol. 42, no.3, pp. 127–132.
- Setyaningrum, D., Sudarwanto, B., & Setyowati, E (2022) Analisis Space Syntax pada Perkembangan Ruang Perdagangan di Kampung Arab Pasar Kliwon Kota Surakarta, *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, vol. 19, no. 2, pp. 165–172, <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i2.18435>
- Ulvianti, F., & Anindita, A (2018) Integrasi dan Konektivitas Ruang Terbuka Publik di Kampung Kota (Analisis Space Syntax di Kawasan Pasar Simpang Dago), D020–D026. <https://doi.org/10.32315/ti.7.d020>
- Wijaya, M. E. (2018). *Revitalisasi Pasar Blauran Surabaya Dengan Pendekatan Analisis Space Syntax*. Malang (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).